

**Mantra Kidung Jawa:  
Perangkat Linguistik dan Kemanjuran**

Wahyu Widodo<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>, Sudaryanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Linguistik Pascasarjana UNS Surakarta

<sup>2</sup>Program Linguistik Pascasarjana UNS Surakarta

wahyuheningdiri@gmail.com

---

**Abstract**

*This paper describes linguistic elements in Javanese incantory poetry that are support an efficacy. Linguistic elements work on two levels: regularity of aesthetics and efficacy. Element of words consists of meaningless word, taboo word, and alignment of Javanese and Arabic words. Poetic elements use saroja words and alliteration. Saroja words means two word that are synonyms chanted together, as a pair. Repetition elements uses lingual units of form which are repeat in incantation. The function of elements linguistic work to awake cogency. Cogency begins with identification, internalization and implementation.*

**Key words** : Javanese incantatory poetry, linguistic element, and efficacy

---

**Pendahuluan**

Mantra tersusun dari konstruksi kata dan kalimat yang dipercaya memiliki daya magis bagi pembaca (perapal) atau pengamal mantra. Mantra, secara leksikal, berarti pembacaan bunyi atau kata sebagai sarana ritual yang memiliki daya magis. Magis yaitu kekuatan supranatural yang hadir melalui praktik Ritual tertentu.

Mantra kidung Jawa dalam makalah ini, artinya rangkaian kata dalam bahasa Jawa yang mengandung kekuatan magis yang dapat dilagukan atau disenandungkan dengan titi nada tertentu (*verse form*). Meminjam istilah Arps (1996a:47) disebut dengan ‘*incantatory poems*’ atau disebut juga dengan ‘mantra kekidungan’. Arps (2000:117) mengatakan bahwa tembang juga ditulis dalam rangka memenuhi

kebutuhan praktis, salah satunya yaitu *magico religious incantations*

Tembang sebagai *magico religious incantations* didalamnya terdapat perpaduan antara sastra dan doa sebagai sarana ritual. Sastra berkaitan dengan bentuk tembang yang memiliki ciri khas keindahan dan keteraturan, sedangkan doa sebagai sarana permintaan kepada tuhan (*panyuwunan*).

Makalah ini akan memaparkan dan menjelaskan perangkat-perangkat kebahasaan yang membangun mantra kidung. Perangkat kebahasaan tersebut bekerja pada dua pilar utama yaitu, keindahan dan kekuatan magis yang terkandung dalam mantra. Perangkat kata yang di dalamnya terdapat kata takbermakna, kata tabu, dan penjajaran kata bahasa Jawa dan bahasa Arab. Perangkat keindahan dengan menggunakan alat keindahan kata *saroja*

(*tembung saraja*) dan aliterasi. Kata *saraja* yaitu dua buah kata yang memiliki arti sama yang digunakan secara serentak dan berdekatan dalam posisi. Perangkat repetisi, yaitu penggunaan bentuk-bentuk pengulangan baik repetisi bentuk maupun repetisi makna. Repetisi bentuk terdiri atas repetisi bunyi dan repetisi kata, sedangkan repetisi makna yaitu bentuk-bentuk pengulangan makna dengan menggunakan bentuk yang berbeda.

Pemerian dan penjelasan perangkat kebahasaan bertujuan pada menguak fungsi yang terkandung dalam perangkat kebahasaan yang digunakan. Fungsi dalam hal ini mencoba memaparkan keterkaitan penggunaan kata, penggunaan alat keindahan, dan penggunaan repetisi dalam mewujudkan daya magis mantra bagi pengamal (pembaca mantra). Dari keterkaitan tersebut akan terkuak fungsi ideologis yang terkandung dalam mantra Jawa kidung. Fungsi ideologis dalam mantra mempunyai peranan penting karena daya magis mantra beroperasi atas dasar landasan kepercayaan atau ideologi tertentu sebagai motor penggerak keampuhan mantra.

Perangkat-perangkat kebahasaan tersebut perlu dihadirkan dan dijelaskan karena perangkat kebahasaan tersebut perangkat yang penting yang membedakannya dengan bahasa dalam

kehidupan sehari-hari (pada umumnya). Dengan pemerian dan penjelasan tentang perangkat tersebut akan mampu memilah kekhasan bahasa mantra kidung sebagai register bahasa ritual, khususnya register bahasa ritual Jawa.

Kidung (*tembang*) dalam hal ini mengacu pada puisi Jawa tradisional yang mempunyai jumlah konvensi suku kata, jumlah baris dan irama. Dengan kata lain *tembang* terdiri atas unsur fonologis (konvensi suku kata) dan intonasi (jumlah baris dan irama). Arps (1990:3) menggunakan *verse form, these verse form govern aspects of the phonological and syntactic shape of texts and at the same time comprise melodies with which the texts are recited*. Untuk itu, *tembang* memiliki aturan yaitu *guru wilangan* dan *guru lagu*. Pengertian secara umum *Guru wilangan* ialah ketentuan jumlah suku kata dalam satu baris suatu *tembang*. Arps (1990:68) mendefinisikan *guru wilangan the count in question is the number of syllables in verse lines*. *Guru lagu* ialah ketentuan tentang vokal pada akhir *tembang*. *Guru lagu* dapat diinterpretasikan dua hal, pertama, sebagai suara vokal (*as vocalic sound*) pada akhir baris (*the final vowel of that verse line*). Kedua, sebagai suara fonem vokal dan alofon (*the term of guru lagu can be characterized in terms of vowel phonemes and allophones*) (Arps, 1990:69).

Tembang sebagai *verse form* memiliki karakteristik yang khas yaitu pola irama-pembeda (*distinctive metrical pattern*) dan kekhasan langgam (*idiosyncratic tunes*) (lihat Arps, 1990:57). Ada sebelas bentuk *verse form* yang paling terkenal dan berlaku dalam masyarakat Jawa, yaitu *maskumambang, pucung, gambuh, megatruh, mijil, kinanthi, asmaradana, durma, pangkur, sinom, dan dhandhanggula*. Ihwal ini sering disebut dengan *tembang cilik* atau *tembang macapat*. Permasalahan utama dalam makalah ini, yaitu bagaimanakah perangkat-perangkat linguistik dalam mantra kidung Jawa bekerja menghadirkan kemanjuran?

#### **Data Penelitian**

Mengingat banyaknya teks *primbon* yang beredar di masyarakat Jawa makalah ini akan fokus pada mantra Jawa yang berbentuk tembang yang terdapat dalam *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna (Sambetanipun Betaljemur)*, yang diterbitkan oleh Soemodidjojo Maha Dewa, Ngayogyakarta Hadiningrat dan CV Buana Raya (cetakan kelima tahun 1994). Berikut nama mantra dan metrum yang digunakan dalam analisis ini

**Tabel 3.**

<b>Nama Mantra dan Metrumnya</b>		
<b>No</b>	<b>Nama Mantra</b>	<b>Metrum</b>
1	<i>kidung suksmawedha</i>	dhandanggula
2	<i>kidung darmawedha</i>	dhandanggula
3	<i>kidung mantrawedha</i>	dhandanggula
4	<i>kidung japawedha</i>	dhandanggula
5	<i>kidung jiwawedha</i>	dhandanggula
6	<i>kidung reksawedha</i>	sinom
7	<i>kidung yogawedha</i>	kinanthi
8	<i>kidung warawedha</i>	pangkur
9	<i>kidung setyawedha</i>	dhandanggula
10	<i>kidung ajiwedha</i>	durma
11	<i>kidung saktiwedha</i>	durma
12	<i>kidung bagyawedha</i>	mijil

Munculnya kata “*wedha*” dalam KPAA sebagai penamaan kidung merupakan interpretasi baru karena penamaan tersebut belum muncul dalam serat atau kitab sebelumnya dan juga tidak ada dalam sumber-sumber lama lainnya (lihat Arps, 1996a:107-108). Penamaan kidung masih berdasarkan baris pertama dalam setiap stanza pada kidung.

## **Pembahasan**

Mantra kidung Jawa tidak hanya dapat dilantunkan dengan melodi tertentu, tetapi ia juga dapat dianalisis melalui perangkat-perangkat kebahasaan yang membangun mantra tersebut. 'Poetic reading', yakni usaha untuk mengeksplorasi kenikmatan tembang (*lelangenan*), sedangkan yang kedua berfokus pada *analytical reading*. *Analytical reading*, yakni usaha untuk memahami teks tembang sebagai bahan analisis untuk dikupas dan didalami kandungan dan unsur yang membangun. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Arps (1990:413)

*tembang verse is not always sung. it can be spoken as well. but voicing it as song and voicing it as speech serve different ends. The first can be called poetic and the second analytical.*

Selain *poetical* dan *analytical* tidak menutup kemungkinan adanya *magical reading*, hal ini dilakukan untuk menyingkap dan menguak kandungan magis yang terdapat dalam mantra kidung Jawa. Makalah ini akan menggunakan *analytical reading* yang digunakan untuk menganalisis perangkat-perangkat kebahasaan yang membangun mantra kidung Jawa.

### **Kekhasan Bahasa Mantra Kidung Jawa**

Kekhasan disini mengacu pada pengertian bahwa bahasa yang digunakan dalam mantra kidung Jawa berbeda

dengan bahasa sehari-hari. Bahasa mantra tergolong sebagai bahasa ritual (*ritual language*) dikatakan seperti itu karena teks mantra digunakan dan dibacakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat religio-magis. Berkaitan dengan tujuan itu, ia (teks mantra) diyakini dapat mengoneksikan pada kekuatan adikodrati. Dengan kata lain, teks mantra yang lingual dapat menghubungkan pada sesuatu yang transendental (*from lingual to transcendental*). Konstruksi teks mantra yang didalamnya ada kekhasan lingual dapat ditelisik dari konstruksi pembentuknya, yaitu kata.

Kata memegang peranan penting dalam mantra, karena sebagai teks ritual ia merepresentasikan dirinya melalui kata. Suasana magis dan sakral akan hadir melalui pilihan kata yang digunakan. Ciri khas diksi mantra itu dimaksudkan untuk dapat membangkitkan suasana sakral atau efek magis. Suasana sakral dan efek magis yang dimaksudkan adalah bahwa mantra menunjuk kepada dunia di luar batas-batas kemampuan wajar manusia, dunia diluar kekuasaan hukum alam, alam gaib, sebagai pengaruh dari kekuatan sakral (Soedjijono,1985:26). Kata yang dihadirkan dan disusun dalam mantra tidak sebagaimana bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Kata yang tersusun dalam mantra kidung Jawa pada KPAA akan diuraikan sebagai berikut.

### **Kata Tak Bermakna**

Sebagaimana dipaparkan oleh Soedjijono, dkk (1985:25) bahwa mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya (misalnya karena menggunakan kata-kata asing atau kuno) justru disitulah terletak terciptanya suasana gaib dan keramat. Selain itu, mantra tidak wajib dimengerti bahasa dan kalimatnya. Di dalam mantra terkandung banyak kias atau simbolik dari unsur-unsur kepercayaan yang dianggap berisi tenaga magis (Soedjijono, dkk, 1985:26).

Informasi yang sama datang dari Hefner sewaktu meneliti komunitas Hindu Jawa di Tengger, Gunung Bromo, Jawa Timur ia mengatakan bahwa kata dalam ritual diyakini memiliki daya yang ampuh meskipun kata tersebut tidak dimengerti maknanya secara langsung *'ritual words are accorded power by the faithful even when they are not, in any propositional sense, directly accessible or intelligible'* (1985:212). Meskipun mereka tidak mengerti makna dalam bahasa ritual, mengapa kemampuan kata yang diproduksi tetap bekerja (manjur)? Berkaitan dengan hal pertanyaan tersebut, Hefner menjelaskan bahwa kemanjuran doa ritual di Tengger tergantung pada aktor (pembaca mantra), situasi, partisipan ritual dan relasi-relasi yang terkait dengan pagelaran ritual. Berikut kutipan lengkap pernyataannya

*the power of ritual language, in other words, may at times be more directly dependent upon the said of ritual speech, and other times not. To determine when and why this is so, we have to examine the social context in which ritual speech functions, and not content ourselves with the formal analysis of ritual texts* (1985:212-213).

Keeler (1987:137-138) mengatakan *words, as in rapal, that are learned and pronounced secretly and that are (at surface level) meaningless, confusing, or pronounced in reverse order convey less immediate sense but more immediate effect than every day language.* 'kata, dalam mantra, yang dipelajari dan diucapkan secara diam-diam (pada tingkat permukaan) tidak memiliki makna, membingungkan, atau diucapkan dalam urutan yang terbalik, menyampaikan makna kurang langsung, tetapi meskipun demikian keampuhannya melebihi bahasa sehari-hari. Headley (2004:337) sewaktu meneliti mantra Durga juga menemukan hal yang serupa yaitu penggunaan kata arkaik (kata kuno) dan kata yang khusus digunakan dalam prosesi ritual, bahkan ada kata yang tidak memiliki makna.

Apa yang dipaparkan oleh Soedjijono, dkk (1985), Hefner (1985), Keeler (1987), dan Headley (2004) memperteguh bahwa salah satu ciri bahasa ritual adalah *opaqueness of*

*meaning*’ kekaburan arti’(Keane, 2000:53). Ihwal ketakbermaknaan kata ini muncul dalam mantra kidung Jawa dalam KPAA. Ketiadaan makna dalam hal ini mempunyai maksud bahwa makna yang terdapat dalam kata tersebut tidak terpahami oleh skemata sosial masyarakat penuturnya. Misalnya (1) *apan wikuning wiku wikan liring pujasamadi*, apabila penutur mengerti dan memahami bahasa sanskerta kuno data (1) secara leksikal ia memiliki makna, yaitu kata *wikan* yang berarti ‘paham’, *liring* berarti ‘seperti’, *pujasamadi* ‘beribadah’. Dalam hal ini, ketiadaan makna dalam kata mantra kidung terkait juga dengan skemata sosial penuturnya. Jadi, ketiadaan makna dalam mantra terkait dengan aspek sosial dan budaya penutur bahasa tersebut. Penyebab kata takbermakna tersebut karena ia termasuk kata arkaik (kata purba) yang tidak terpahami lagi oleh penutur masyarakat modern. Kepurbaan (*archaicness*) dan keanehan kata dalam mantra biasanya berupa deretan bunyi yang takbermakna (*nonsensical words*) (Taslim, 2007:202).

Kata-kata tak bermakna dalam mantra ini hadir untuk memberikan penekanan pada bunyi yang dihadirkan oleh kata tersebut, bukan pada makna leksikalnya. Hal ini ditemukan dalam contoh *kidung warawedha* (KW) pada bait

II baris 10,14, bait III baris 17, 21, dan bait IV baris 24

- (1) (a) **ku**lahu marang **bali** **ku**  
(b) **ku**lhu balik bolak balik  
(c) **ku**lahu barang **bali**  
(d) **ku**lahu barang **bali** kun

Pada contoh di atas penekanannya pada penggunaan kata *kullahu*. Bila dipisah ia terdiri atas dua bunyi yaitu *ku* dan *hu*, keduanya secara leksikal tidak mempunyai makna.

Ada dua bentuk bunyi “*ku*lhu’ dan “*kullahu*” yang diulang-ulang dalam *kidung warawedha*. Secara leksikal tidak memiliki makna, tetapi penekanannya pada bunyi ‘*ku*’ dan bunyi ‘*hu*’. Bila dua bunyi tersebut dilantunkan dengan terus-menerus akan menghadirkan suasana batin tertentu yang mengantarkan pada suasana magis dan *trance*.

Repetisi dengan pembalikan bunyi atau penyisipan bunyi yang mirip dengan pasangan minimal (*minimal pairs*) terjadi pada kata *marang* (2) dan *barang* (4) unsur pembedanya yaitu fonem /*m*/ dan /*b*/. Data *bali* (2) dan *balik* (3) terjadi penambahan fonem konsonan /*k*/ untuk membentuk variasi bunyi, tetapi tidak mengubah makna. Bentuk reduplikasi bunyi terjadi pada kata *bolak* dan *balik* (3) dengan pergantian fonem vokal /*o*/ dan /*a*/ pada kata [b**o**lak] dan fonem vokal /*a*/ dan /*i*/ pada kata kata [b**a**lik]. Kedua kata tersebut dirangkai menjadi

[bolak]-[balik] sebagai bentuk reduplikasi berubah bunyi. Ia mempunyai peran semantis intensifikasi (menyangatkan) atau kontinuatif (keberlanjutan). Fenomena ini oleh Sudaryanto (1991:39) disebut reduplikasi bervariasi bunyi. Bunyi-bunyi tersebut memiliki pengaruh *emotive-expressive* yang sangat kuat bagi pembaca atau memiliki kemampuan menghasilkan efek emosional tertentu terhadap pendengar mantra, ihwal ini Sudaryanto (1994:52) menyebut dengan kata emotif atau efektif yaitu ada hubungan antara bunyi dan keadaan emosi dari referen sebuah kata.

Bentuk-bentuk pada contoh di atas menekankan pada hadirnya bunyi-bunyi tertentu yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tetapi mempunyai daya. Hal penting yang perlu ditekankan menghadirkan makna memang terjadi pada mantra kidung, tetapi ketiadaan makna juga menjadi ciri penting dalam mantra.

Tidak hanya penggunaan kata takbermakna yang menjadi elemen kekhasan dari aspek bahasa, tetapi juga kehadiran atau penyebutan nama-nama tokoh mitologi mitis yang tidak dikenal dalam khazanah Jawa. Dengan kata lain, apabila nama-nama tokoh tersebut ditelusur dalam khazanah keilmuan Jawa ia tidak ditemukan referensinya atau tidak tergolong tokoh historis. Sebagai contoh (1) *sang*

*hartarti*, (2) *ni penjari*, (3) *ki hartarti*, (4) *hyang tegalana* (5) *rara subaningsih*, (6) *ki tarulata*, (7) *ki mangutara*, (8) *ki reksajiwa*, (9) *ki balesupi*, (10) *mbok nirbiyah*. Penyebutan nama tokoh mitologi mitis yang tidak ditemukan jejak rekamnya dalam khazanah Jawa mempunyai maksud bahwa tokoh mitologi mitis tersebut menghubungkan pada konsep alam pikiran tertentu yang membawa efek magis bagi pengamal mantra. Selain itu, Margana (2004:31) menambahkan informasi bahwa kekhasan sastra Jawa yang bersifat religio-magis [termasuk mantra yang bersumber dari primbon] adanya unsur memasukkan tokoh-tokoh imajinatif yang tidak dikenal dalam sejarah dan elemen-elemen mistis dari dongeng atau legenda rakyat setempat.

#### **Kata Tabu**

Kekhasan bahasa mantra tidak hanya mengandung kata-kata tertentu yang tidak dapat dipahami maknanya. Kata-kata yang dipakai di dalam mantra kadang-kadang aneh bunyinya, atau merupakan permainan bunyi belaka. Tidak jarang ada mantra yang menggunakan kata-kata tabu, seperti menyebut alat vital manusia (Soedjijono, 1985:26). Kata-kata tabu dalam mantra pada KPAA ditemukan dalam mantra *Kidung Ajiwedha*. Kata-kata tabu tersebut adalah penyebutan alat vital (*sexual organ* atau *excretory organ*) manusia

secara langsung. Kata-kata tabu tersebut sebagai berikut.

**Tabel 4. Kata Tabu dalam Mantra  
Kidung Jawa**

No	Kata-Kata Tabu	Terjemahan
1	bokong	pantat
2	ebol	dubur
3	tinja	veses
4	entut	kentut
5	uyuh	air kencing
6	dhakar	alat vital laki-laki
7	jembut	rambut kelamin
8	gantangan	penis
9	walakang	selangkang

Penggunaan kata tabu terbagi dalam dua kategori pertama mempunyai penghalusan (eufemisme) seperti kata (3) *tinja*, (6) *dhakar*, (8) *gantangan* dan (9) *walakang*, kedua tanpa penghalusan atau langsung seperti kata (1) *bokong*, (2) *ebol*, (5) *uyuh*, dan (7) *jembut*. Kata tabu hanya terdapat dalam *Kidung Ajiwedha*.

Kata tabu tersebut digunakan untuk menyebutkan keseluruhan anggota tubuh dari bagian yang paling atas (kepala) sampai dengan telapak kaki. Anggota tubuh manusia disamakan dengan besi dan berbagai bentuk material besi dalam khazanah Jawa, kata tabu yang muncul tersebut sewaktu menyebutkan bagian organ seksual yang disamakan dengan besi (material padat), misalnya, *jembut kawat gantanganku wesi mentah* 'rambut kemaluanku

(seperti) besi kawat, kemaluanku-ku besi mentah'. Kata tabu muncul bukan dilandasi keseronokan atau ketidaksopanan, tetapi lebih pada penuntasan pendeskripsian dari anggota tubuh yang sejelas-jelasnya.

Selain penjelasan di atas, pertimbangan berikutnya ialah bahwa penyebutan anggota tubuh, yang di dalamnya termasuk seksual organ (genital), mengandung maksud bahwa anggota tubuh tersebut mempunyai daya kekuatan magis secara aspek kultural. Maka, bagian tersebut diekspresikan atau disebutkan karena unsur daya magisnya. Dalam hal ini penekanannya bukan pada simbol (*word*), tetapi lebih pada referennya (objek tubuh).

#### **Penjajaran Kata bahasa Arab dan Jawa**

Penjajaran kata bahasa Arab dan Jawa mempunyai arti bahwa kata bahasa arab digunakan secara sejajar dengan bahasa Jawa atau menyandingkan kata bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam satu kalimat dalam mantra. Penjajaran bahasa Arab dan bahasa Jawa, dengan kata lain bisa dikatakan sebagai upaya meminjam elemen bahasa lain, ihwal peminjaman elemen bahasa lain menjadi ciri khas register bahasa ritual (Keane, 1997:53). Hal tersebut mempunyai fungsi bahwa elemen bahasa yang khas tersebut seolah-olah bersumber dari surga yang pada akhirnya menimbulkan kemampuan ritual bagi partisipan ritual.

Penjajaran kata berbahasa Arab dalam mantra kidung dalam KPAA terbagi dalam tiga kategori. *Pertama*, dalam satu bait dominan menggunakan bahasa Arab, artinya dalam satu bait beberapa baris menggunakan bahasa Arab, misalnya, dalam *kidung yogawedha* (KY) dan *kidung warawedha* (KW) sebagai berikut. *kidung yogawedha* (KY) bait XI baris 61-66

(2) (61) *Mangkana ta donganipun*

'demikianlah doanya'

(62) *Allahuma adam sarpin*

'Allahuma adam sarpin'

(63) *Cheruhu chakulaika*

'Cheruhu chakulaika'

(64) *Wajibuhu ngalaihi*

'Wajibuhu ngalaihi'

(65) *Chaheruhu huwalaha*

'Chaheruhu huwalaha'

(66) *Warabu chayatullahi*

'Warabu chayatullahi'

*kidung warawedha* (KW) bait XII baris 78-84

(3) (78) *Sun langgeng amuja mantra*

'aku abadi memuja mantra'

(79) *Pas jaswadi putra ing kodrat*

(80) *Lailah hailahu*

'Lailah hailahu'

(81) *Muhamad Rasullah*

'Muhamad Rasullah'

(82) *Sallahu ngalaihi wa salamu*

'Sallahu ngalaihi wa

*salamu'*

(83) *Wa ngalaekum wa salam*

'Wa ngalaekum wa salam'

(84) *Puniku pupuji mami*

'inilah doaku'

Data (62) *Allahuma adam sarpin* (63) *Cheruhu chakulaika*, (64) *Wajibuhu ngalaihi*, (65) *Chaheruhu huwalaha*, dan (66) *Warabu chayatullahi* merupakan doa berbahasa Arab yang secara leksikal dalam bahasa Arab terdiri atas kata ganti (*isim dhomir*) dan kata benda (*isim*). Bila dijelaskan dalam gramatika bahasa Arab sebagai berikut:

(62) اللهم adam sarpin

Ya Tuhanku Adam sarpin

(63) خير له حق كالي

Kebaikanya dan kebenarannya

(64) وجد به علم به

Kewajibannya

(65) والله خير له

Kebaikanya demi Allah

(66) وربّه حديّة الله

Tuhan yang meliputi segala kehidupan

Kata ganti (*hu*) atau 'nya' merujuk kepada 'adam sarpin', secara umum makna data di atas adalah doa untuk yang ditujukan untuk jati diri anak (hakikat anak) atau 'adam sarpin'. *Kidung yogawedha*

dikhususkan untuk anak (bayi) agar selamat dari malapetaka dan menanamkan ketauhidan sejak dini serta mengingat keberadaan eksistensi Allah dalam setiap gerak dan aktivitas sehari-hari.

Data (80) *Lailah hailahu*, (81) *Muhamad Rasullah*, (82) *Sallahu ngalaili wa salamu*, (83) *Wa ngalaekum wa salam* merupakan kalimat yang paling populer dalam tradisi Islam. Data 80-81 adalah ikrar syahadat ‘kesaksian adanya Allah sebagai tuhan yang satu’ dan ikrar bahwa nabi muhammad sebagai utusan (rasul). Kedua kalimat tersebut lebih dikenal dengan *syahadatain* ‘dua kalimat syahat’. Data 82 merupakan sebutan yang disematkan untuk nabi Muhammad yaitu *Sallahu ngalaili wa salamu* yang biasa disingkat dengan (S.A.W). Data 83, yaitu jawaban dari salam umat Islam, *Wa ngalaekum wa salam*, jawaban dari salam pembuka, *asalamu alaikum*. Kedua, yaitu menggunakan bahasa arab dan bahasa Jawa dalam satu baris yang sejajar. Sebagaimana contoh-contoh di bawah ini.

- (5) (62) *Allahuma adam sarpin*  
‘Allahuma adam sarpin’  
(68) *Allahuma cacing putih*  
‘Allahuma cacing putih’  
(1) *sifat iman wa mantulilahi*  
‘sifat iman kepada Allah’

(21) *kaping tigane wakutubih*  
‘ketiganya kepada kitab  
Allah’

- (69) *Ya Allahuma seks*  
‘Ya Allahuma seks’  
(56) *liwat siratal mustakim*  
‘melalui siratal mustakim’

Dalam data (62) yaitu *allahuma adam sarpin*, sedangkan dalam *kidung yogawedha* (KY) bait XII baris 68 terdapat fenomena yang serupa yaitu (68) *allahuma cacing putih*. Dalam *kidung setyawedha* (Kse) bait I baris yaitu, (1) *sifat iman wa mantulilahi*, dan baris (21) *kaping tigane wa kutubih*. Dalam *kidung saktiwedha* (KSa) bait XII baris 69 yaitu, *ya allahuma seks*, dan dalam *kidung warawedha* (KW) bait X baris 56 terdapat (56) *liwat siratal mustakim* ‘melalui siratal mustakim’.

Data kata berbahasa arab tersebut mempunyai arti *allahuma* ‘Ya Allah Tuhanku’. Kata tersebut diikuti kata berbahasa Jawa *adam sarpin, cacing putih* secara leksikal bermakna ‘cacing’ (binatang) berwarna putih, *seksi* ‘saksi’. kata berbahasa Arab tersebut mempunyai arti iman kepada Allah dan iman kepada kitab. *Ketiga* kata bahasa Arab yang telah diadaptasi ke bahasa Jawa, ada yang sudah diterima dalam bahasa Jawa dan ada yang belum diterima dalam bahasa Jawa. Berikut ditemukan dalam *kidung*

*Japawedha* (KJ) bait XII-XIII baris 118-127.

(6) (118) *kulite iku sarengat*

‘kulitnya itu syariat’

(119) *gethipun Tarekat ingkang sejati*

‘darahnya tarekat yang

sejati’

(120) *ototipun kakekat*

‘ototnya itu hakikat’

(121) *dagingupun makripat sajati*

‘dagingnya makrifat yang sejati’

(122) *cucukupun sajatining Sadat*

‘paruhnya sejatinya syahadat’

(123) *eledan Tokid wastane*

‘lidahnya tauhid sebutanya’

(124) *pupusuhe Supiyah nenggih*

‘hatinya supiyah’

(125) *hamperune amarah*

‘limpanya amarah’

(126) *mutmaenah jantung*

‘mutmainah jantung’

(127) *luamah wadukeika*

‘luamah perutnya’

Data di atas khususnya baris (118-119) merupakan penahapan dalam ajaran tasawuf dalam Islam yaitu *syariat*, *thariqat*, *makrifat*, dan *hakikat* (lihat Widodo, 2011b dan 2012a), sedangkan

data 124-127 merupakan nama nafsu yang terdapat dalam diri manusia yaitu *supiyah*, *amarah*, *mutmaenah*, dan *luamah*. Data tersebut menunjukkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang sudah diterima menjadi leksikon bahasa Jawa.

#### A. Perangkat Keindahan

Sebagaimana Mantra yang berbentuk kidung Jawa, ia memiliki perangkat keindahan. Perangkat keindahan tersebut memperindah “bangunan mantra”. Alat-alat keindahan tersebut diantaranya, kata *saroja* dan aliterasi.

##### Kata *saroja*

Kata *saroja* berarti dua buah kata yang maknanya sama atau hampir sama yang digunakan bersama-sama. Kata *saroja* berfungsi untuk menyangatkan (intensitas), memperjelas atau memberi gambaran secara jelas, menyatakan dua sifat yang hampir sama yang dimiliki oleh seseorang, dan kemerduan bunyi. Berikut contoh kata *saroja* dalam mantra kidung pada KPAA. Berikut kata *saroja* tersebut

(7) (1) *anirmala waluyajati*

‘selamat dari macam bahaya’,

(2) *bubar ambyar*

‘hancur berantakan’,

(3) *rampas tatas atapis*

‘semua terenggut tak terkecuali’,

(4) *larut sirna*

‘hilang lenyap,

(5) *satru mungsuh*

‘musuh yang melawan’.

Kata *saroja* diberdayakan dalam mantra kidung untuk mempercantik mantra kidung. Dengan kata lain, kata *saroja* lebih pada *poetic function*. Hal ini memang tampak dari keselarasan bunyi rima yang ditimbulkan, misalnya, data (2) *bubar ambyar* ‘hancur berantakan’, (3) *rampas tatas atapis*. Rima bunyi akhir yang indah secara ritmis dan harmonis didayagunakan yang semuanya berakhir dengan rima yang sama.

Data (2) tergolong dalam bunyi homorgan, bunyi yang dihasilkan melalui organ pengucapan yang sama, yaitu didominasi oleh bunyi konsonan bilabial (/b/, /p/, /m/) dalam *bubar ambyar* [b-b-r] [-mby-r], sedangkan data (3) *rampas tatas atapis* [r-m-p-s] [t-t-s] [-t-p-s] banyak di dominasi bunyi konsonan apiko dental /t/ dan lamino palatal /s/.

### Aliterasi

Aliterasi dalam khazanah Jawa dikenal dengan *purwakanthi sastra*, yaitu Adalah konsonan yang beruntun pada dua atau lebih kata yang berurutan (runtun konsonan). Selain aliterasi ada asonansi lebih akrab disebut dengan *purwakanti swara*, yaitu bunyi vokal yang beruntun pada dua atau lebih kata yang berurutan (runtun vokal). Dalam makalah ini akan dipaparkan aliterasi yang

terdapat pada *kidung warawedha* pada stanza 1 sebagai berikut. (8)

- i 8 a Singgah-singgah kala singgah
- ii 11 i Pan suminggah kala durga sumingkir
- iii 8 u Singa ama singa wulu
- iv 7 a Singa suku singa sirah
- v 12 u Singa tenggak klawan kala singa buntut
- vi 8 a Padha sira sumingkira
- vii 8 i Muliha asal-ireki

bila diikuti vokalnya dan dipilih kerangka konsonannya yang beraliterasi, pengulangan bunyi konsonan pada tembang di atas akan tampak sebagai berikut. (9)

- 1. [s-□g-h] [s-□g-h] [k-l] [s-□g-h]
- 2. [p-n] [s-m-□g-h] [k-l] [d-rg-] [s-m-□k-r]
- 3. [s-□-] [-m-] [s-□-] [w-l]
- 4. [s-□-] [s-k-] [s-□-] [s-r-h]
- 5. [s-□-] [t-□g-□] [kl-w-n] [k-l] [s-□-] [b-n-t-t]
- 6. [p-□-] [s-r-] [s-m-□k-r-]
- 7. [m-l-h-] [-s-l-r-k-]

Aliterasi pada kerangka konsonan di atas nampak jelas pada baris (1) dan (2): [s-□g-h] [s-□g-h] [k-l] [s-□g-h] // .....[s-m-□g-h] [k-l] [d-rg-] [s-m-□k-r], dan baris (3) dan (4): [s-□-] [-m-] [s-□-] [w-l] // [s-□-] [s-k-] [s-□-] [s-r-h]

Bunyi konsonan yang diulang tersebut membawa dampak fonetik-fonologisnya,

ketika dilisankan atau dilantunkan teks tembang yang penuh aliterasi (*purwakanthi*) akan mengalir indah-alami mengikuti kesamaan dan kemiripan bunyi konsonan yang berulang (Kadarisman, 2009:128).

### **B. Penggunaan Repetisi**

Mantra tergolong sebagai bahasa ritual, maka ia banyak memiliki bentuk-bentuk repetisi. Repetisi merupakan karakteristik dari bahasa ritual sebagaimana dipaparkan oleh Gill (1981) (dalam Keane, 1997:52) bahwa Gill (1981) *claimed that it is a general characteristic of the language of prayer that its repetition and formal elaboration are far out of proportion to the message, construed as denotation.* Becker (1998:84) menambahkan dan memperkuat bahwa strategi pengulangan telah menjadi karakter estetika Jawa dan Asia Tenggara pada umumnya. Gonda (1988:190) pada saat mengulas mantra *Satapatha-Brahmana* mengatakan bahwa gaya yang mencolok dari mantra *Satapatha-brahmana* yaitu mengulang-ulang penjelasan dengan maksud yang sama pada posisi akhir dari penjelasan dan pada posisi yang lain. Gonda memberi penekanan bahwa repetisi dalam mantra *Satapatha-Brahmana* menjadi *stylistic peculiarities* yang mengulang makna dan pikiran yang sama melalui gaya repetisi yang khas (Gonda, 1988:264).

Selain Gonda, Yelle (2003:11) juga memberi pernyataan yang sama pada saat mengulas mantra Tantra Hindu ia mengatakan bahwa *Mantras are not only repeated, but repetitive.*

Gonda (1988) dan Yelle (2003) menegaskan bahwa kodrat mantra selalu lekat dan erat dengan ciri repetisinya. Lebih-lebih keduanya menggunakan mantra dari tradisi yang sama yaitu tradisi Hindu.

Bentuk-bentuk repetisi mantra kidung Jawa dalam KPAA ditemukan dan diklasifikasi atas (1) repetisi gramatikal, (2) repetisi leksikal, (3) repetisi unik, dan (4) repetisi semantik. Repetisi gramatikal yaitu pengulangan yang terjadi pada mantra kidung Jawa dengan menggunakan pola kalimat yang sama (pola sintaksis), sedangkan repetisi leksikal yaitu pengulangan yang terjadi pada mantra kidung Jawa dengan menggunakan kategori kata atau frasa yang sama.

Repetisi Unik yaitu pengulangan yang terjadi pada mantra kidung Jawa yang pengulangan tersebut terjadi pada tataran gramatikal, leksikal, dan semantik secara serentak. Repetisi semantik yaitu pengulangan yang terjadi pada mantra kidung Jawa dengan menghadirkan makna yang sama dengan bentuk yang berbeda (sinonim) dan makna yang masih dalam jangkauan medan leksikal yang sama.

### **Kemanjuran**

Pembaca mantra direpresentasikan sebagai kata ganti orang pertama (-ku). Hal ini diperkuat bahwa satuan lingual yang banyak mengalami pengulangan yaitu kata ganti orang pertama (-ku) dengan intensitas makna yang kuat. Nama nabi dan sahabat dalam konsepsi Islam mempunyai kecenderungan untuk disandingkan dengan bagian anggota tubuh. Hal ini mempunyai pesan bahwa mengidentifikasi diri dengan nama nabi akan memberi sugesti yang kuat bagi pembaca mantra. Pengulangan yang terus menerus dengan satuan lingual yang sama akan semakin memperkuat sugesti tersebut. Proses ini disebut tahap identifikasi. Setelah identifikasi yaitu internalisasi (penghayatan), yaitu proses menghayati dengan sungguh-sungguh 'apa yang dibaca' diselaraskan dalam laku kehidupan sehari-hari. Internalisasi dalam hal ini melalui pemahaman konsep inti ajaran Islam tasawuf dengan penahapan *syariat* (*sarengat*), *tarekat* (*thariqat*), *hakikat* (*kakekat*) dan makrifat (*ma'rifat*). Keempat tahap tersebut dilandasi atas keyakinan (tauhid) dan kesaksian (syahadat) (lihat *kidung japawedha* dan periksa Widodo, 2011b). Langkah selanjutnya yaitu implementasi, yaitu praktik dalam tataran lahir dengan melatih diri untuk mengenali nafsu dalam dirinya supiyah, amarah, mutmaenah, luamah. Nafsu dalam diri

manusia tersebut harus dilatih dengan menjalani laku asketik (*ascetic preparation*), seperti, puasa senin dan kamis, puasa *pati geni*, puasa *mutih*, *melekan* dan lain sebagainya. Inti dari praktik tersebut yaitu untuk mengenali nafsu dalam dirinya.

Ketiga penahapan tersebut untuk memperkuat sugesti pembaca mantra yang diperkuat dengan repetisi. Hal yang hampir mirip juga diulas oleh Arps (1996b :402) sewaktu menganalisis lagu *qasidah* di Indonesia ia mengatakan "*the underlying reasoning runs as follows; iteration allows **internalization**, internalization facilitates **understanding**, and understanding is hoped to lead to **implementation**".*

Dalam kasus mantra, ia bermula dari identifikasi, menuju internalisasi, dan implementasi. Ketiganya dalam satu aksi yang serentak. Dalam hal ini mantra kidung Jawa mempunyai kuasa '*physico-magical*' yang kuat dalam menggerakkan daya yakin (*cogency*) bagi pengamal mantra yang bersifat psikologis (bandingkan Taslim, 2007:197).

### **Simpulan**

Dari pemaparan fungsi di atas dapat ditarik simpulan bahwa terdapat dua klasifikasi fungsi yaitu fungsi praktis dan ideologis. Praktisnya repetisi mempunyai fungsi tuntutan kepraktisan teks tembang. Dalam artian bahwa untuk

memenuhi jumlah suku kata dalam tembang ada satuan lingual yang diulang agar tembang tersebut dapat dilantunkan dengan irama yang selaras. Fungsi ideologis repetisi yaitu menumbuhkan keyakinan bagi pengamal mantra. Keyakinan tersebut dipicu dan disentak melalui pengulangan lingual dalam setiap lapis yaitu lapis gramatikal, leksikal, semantik, dan secara serentak berulang di setiap lapis. Sehingga repetisi tersebut menumbuhkan keyakinan pada 'apa yang diucapkan'(teks), keyakinan tersebut mengantarkan pada kekuatan adi kodrati. Pada akhirnya memunculkan kemanjuran. Dalam proses tersebut adanya peran-peran lingual yang dapat mengoneksikan dengan hal-hal yang transendental. Hal ini seturut dengan arti mantra yang sesungguhnya yaitu berputar atau berotasi, putaran tersebut pada aspek gramatikal, leksikal, semantik dan serentak diantara ketiganya. Putaran tersebut juga menstimulus pusat-pusat energi (*chakra*) dalam tubuh pengamal mantra yang pada akhirnya membangkitkan daya kekuatan (kundalini). Bermula dari repetisi lah efek magis mantra dapat dibangkitkan hal itu selaras dengan pendapat Malinowski (dalam Tambiah, 1968: 186) *the correct repetition of a formula produced mystical effects* 'pengulangan yang benar dari mantra memproduksi efek magis'.

#### Daftar Pustaka

- Arps, Bernard.1992. *Tembang in Two Traditions : Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: School of Oriental and African Studies, University of London.
- 1996a. "The Song Guarding at Night: Grounds for Cogency in a Javanese Incantation" in Stephen C. Headley (ed.), *Towards an Anthropology of Prayer: Javanese Ethnolinguistic Studies / Vers une anthropologie de la prière: études ethnolinguistiques javanaises*, pp. 47-113. Aix-en-Provence: Publications de l'Université de Provence
- 1996b. "To Propagate Morals Through Popular Music: The Indonesian Qasidah Modern" in (Ed). Stefan Sperl and Cristhoper shackle, *Qasida Poetry In Islamic Asia and Africa Volume One: Clasical Traditions and Modern Meanings*.pp.389-409. Leiden-New York-Koln: E.J. Brill
- 2000. "The Regulation of Beauty: J. Kats and Javanese poetics" in David Smyth (Ed.), *The canon in Southeast Asian Literatures*, pp.114-133. Curzon Press: London
- 2000. "The Regulation of Beauty: J. Kats and Javanese poetics" in David Smyth (Ed.), *The canon in*

- Southeast Asian Literatures*, pp.114-133. Curzon Press: London
- Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese : Tengger Tradition and Islam*. New York: Princeton University Press
- Gonda, J. 1988. *Mantra Interpretation in The Satapatha-Brahmana*. Leiden: E.J. Brill
- Kadarisman, A. Effendi 2009. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Keane, Webb. 1997. "Religious Language" in *Annual Review of Anthropology* volume 26. pp: 47-71
- Keeler, Ward. 1987. *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*. New York: Princeton University Press.
- Keraf, Gorys.1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto.1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Soedjijono, Imam Hanafi & Kusnan Adi Wiryawan. 1985. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur. Laporan Penelitian*. Malang: IKIP Malang.
- Tambiah, S.J. 1968. "The Magical Power of Words" in *Man*. Vol. 3, pp.175-208 1968.
- Taslim, Noriah. 2007. "Mekanisme Kuasa dalam Mantera: Satu Analisis dari Pendekatan Pragmatik" dalam Roqayah A. Hamid dan Mariyam Salim (Ed.) *Pandangan Semesta Melayu Mantera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Yelle, Robert. A. 2003. *Explaining Mantras*. New York : Routledge
- Widodo, Wahyu. 2011a."Analisis Wacana Mantra Jawa (Kajian *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dari Aspek Leksikal dan Gramatikal" dalam Iqbal Nurul Azhar (Ed), *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra: Dahulu, Sekarang dan Akan Datang*. Hal : 95-110. Surabaya : ITS Press.
- 2011b. "Ajaran Tasawuf dalam *Singir Tanpo Waton* dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter di Masyarakat" dalam *Prosiding Kongres Bahasa Jawa V*. Surabaya
- 2012a. "Kearifan Lokal dalam Mantra Jawa (*Local Wisdom on Javanese Incantatory Poetry*)" dalam Irmayanti Meliono (Ed), *Prosiding International*

*Conference on Indonesian Studies: Diversity, Continuity, and Changes.* Hal: 963-976. Bali-Jakarta : UI Press.

-----2012b. "Javanese Incantatory Poetry: Linguistic Element and Efficacy" in *7th Singapore Graduate Forum on Southeast Asia Studies 2012.* (16 - 20 July 2012) Asia Research

Institute, National University of Singapore.

-----2012c. "Sinonimi Berepitisi Makna dalam *Singir Tanpo Waton*" dalam Sumarlam, dkk (Ed). *Pelangi Nusantara: Kajian Berbagai Variasi Bahasa.* Hal.97-109. Yogyakarta : Graha Ilmu